

**HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL
TERHADAP PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI KECAMATAN KLATEN SELATAN**

JURNAL



**Oleh:
SYAFFA NISSAUL AFNI REGITTA AZZAHRO
NIM. 20416244008**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL, HUKUM, DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

**HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL
TERHADAP PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI KECAMATAN KLATEN SELATAN**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN UNDERSTANDING SEXUAL EDUCATION
AND SEXUAL VIOLENCE BEHAVIOR AMONG STUDENTS AT STATE
JUNIOR HIGH SCHOOLS IN THE SOUTH KLATEN DISTRICT***

Oleh:

Syaffa Nissaul Afni Regitta Azzahro, Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
Departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Syaffanissaul.2020@student.uny.ac.id
sudrajat@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kehadiran pendidikan seksual di bidang akademik yang masih sering diabaikan dan belum dimasukkan kedalam bagian pembelajaran. Sekolah belum memberikan pendidikan seksual secara optimal kepada peserta didiknya yang mengakibatkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan pemahaman pendidikan seksual terhadap perilaku kekerasan seksual pada peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Klaten Selatan.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri di Kecamatan Klaten Selatan yang berjumlah 1.435 anak. Sampel penelitian diambil dengan teknik *probability sampling* jenis *simple random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 311. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuisioner dan dokumentasi. Uji validitas instrument dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Teknik analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman pendidikan seksual terhadap perilaku kekerasan seksual. Hasil pengkajian menunjukkan sejumlah 269 (87%) peserta didik memiliki pemahaman yang tinggi dan memiliki perilaku seksual baik, 9 (3%) peserta didik memiliki pemahaman tinggi dengan perilaku seksual kurang baik, 27 (8%) peserta didik memiliki pemahaman yang rendah namun memiliki perilaku seksual baik, dan 6 (2%) peserta didik memiliki pemahaman yang rendah dengan perilaku seksual kurang baik. Hasil uji *chi-square* diperoleh $X^2 = 14,351$ dan $p = 0,000$. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat pemahaman pendidikan seksual yang tinggi memiliki hubungan terhadap perilaku seksual pada peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Seksual, Perilaku Kekerasan Seksual

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of sexual education in the academic field, which is often overlooked and has not yet been included as part of the curriculum. Schools have not optimally provided sexual education to their students, resulting in a low level of understanding of sexual behavior. This study aims to determine whether there is a relationship between understanding sexual education and sexual violence behavior among students in state junior high schools in South Klaten District.

This research falls into the category of quantitative research with a descriptive correlational design. The population in this study consists of all students from state junior high schools in South Klaten District, totaling 1,435 students. The research sample was taken using a probability sampling technique, specifically simple random sampling, resulting in a sample size of 311. The data collection techniques used were questionnaires and documentation. Instrument validity was tested using Cronbach's Alpha. Data analysis was performed using the chi-square test.

The results showed that there is a relationship between understanding sexual education and sexual violence behavior. The study found that 269 (87%) students had a high understanding of sexual education and demonstrated good sexual behavior, 9 (3%) students had a high understanding but exhibited poor sexual behavior, 27 (8%) students had a low understanding but demonstrated good sexual behavior, and 6 (2%) students had a low understanding and exhibited poor sexual behavior. The chi-square test results showed $X^2 = 14.351$ and $p = 0.000$. Based on these calculations, it can be interpreted that a high understanding of sexual education is related to students' sexual behavior.

Keywords: Sexual Education, Sexual Violence Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara fase struktur psikis anak dan perkembangan kepribadian dewasa yang matang. Fase perkembangan pada remaja diikuti dengan perkembangan seks sekunder, perubahan psikologis, dan kognitif (Lahana & Papathanasiou, 2007). Menurut Soetjiningsih (2010) terdapat 3 tahap proses penyesuaian perkembangan remaja menuju kedewasaan, yaitu : (1) Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun; (2) Masa remaja pertengahan (*Middle adolescent*) umur 15-18 tahun; (3) Remaja terakhir (*Late adolescent*) umur 18-21 tahun. Pada masa ini diikuti juga dengan tingkat kaingintahuan yang tinggi dan melakukan apapun untuk memenuhi rasa ingin tahunya salah satunya masalah seksual.

Perubahan pada masa remaja juga ditandai dengan perubahan fisik dan pematangan organ reproduksi, peningkatan harsat seksual, serta perubahan psikologis dan kognitif. Dalam masa perkembangan remaja, salah satu tahap paling intens dapat dicirikan dengan adanya peningkatan dorongan seksual dalam kombinasi antara emosi yang asing dan misterius dengan pemikiran remaja tersebut. Fase remaja juga merupakan fase penyesuaian diri dengan lingkungan internal dan eksternalnya (Lanhana & Papathanasiou, 2007).

Pada tahap perkembangan ini, remaja juga memerlukan arahan mengenai pengenalan dan pemahaman pendidikan seksual. Pengenalan pendidikan seksual pada remaja dapat berupa proses perubahan seksual yang sedang dialami dalam tubuh dan pikiran remaja. Pendidikan seksual diperlukan karena tanpa pendidikan seksual remaja akan mendidik dirinya sendiri melalui berbagai media atau teman sebayanya untuk memuaskan rasa ingin tahu terhadap perubahan yang sedang mereka alami.

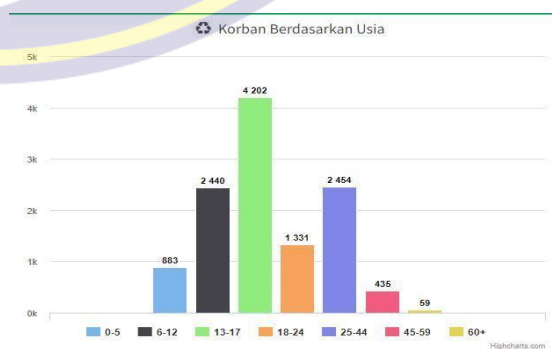
Informasi tentang pendidikan seksual dapat diajarkan dan dibagikan di sekolah, rumah, lingkungan masyarakat, atau bahkan komunitas kesehatan dengan menampilkan berbagai bukti mengenai pendidikan seksual. Remaja harus mengetahui bagaimana mengembangkan pandangan yang aman dan positif tentang seksualitas melalui pendidikan yang sesuai dengan usia kesehatan seksual

mereka. Pendidikan seksual dapat disebarluaskan melalui 3 ranah pendidikan : kognitif (informasi), afektif (perasaan, nilai, dan sikap), dan perilaku (komunikasi, pengambilan keputusan dan keterampilan lainnya) (Breuner et all, 2016).

Kehadiran pendidikan seksual di bidang akademik masih sering diabaikan dan masih dianggap tabu. Ketika anak-anak mengajukan pertanyaan berbau seksual masih banyak orang tua merasa canggung dan ragu-ragu menjawabnya, sehingga memilih untuk mengalihkan topik atau meyakinkan mereka bahwa mereka akan mengetahui seks saat mereka dewasa. Akibatnya banyak kasus kekerasan seksual terjadi pada remaja sekolah. Pendidikan seksual sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak, khususnya di usia remaja awal baik melalui pendidikan formal atau informal. Hal ini penting untuk mencegah penyimpangan dan memperluas pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Menurut Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA), sebanyak 3.547 pengaduan kekerasan anak tercatat di tahun 2023. Dari jumlah tersebut, tercatat 861 kasus terjadi di satuan pendidikan. Terdapat 487 kasus anak yang menjadi korban kekerasan seksual, 236 korban kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 korban perudungan (Fahham, 2024). Data diatas merupakan data kekerasan seksual yang terlapor, tentunya jika ditinjau lebih jauh lagi pastinya banyak kasus kekerasan seksual yang tidak terlapor. Berdasarkan data dari KEMENPPA (2024) Jawa Tengah menempati urutan tertinggi ketiga dengan jumlah 1.327 kasus kekerasan pada anak.

Gambar 1. Data Korban Kekerasan Berdasarkan Usia



Berdasarkan laporan terakhir yang masuk ke Kanit Pelayanan Perempuan dan Anak (KPPA) Kabupaten Klaten hingga bulan Maret 2024 masih terdapat beberapa kasus kekerasan seksual yang menimpa pelajar. Menurut data dari KPPA Kabupaten Klaten, usia 13-19 tahun menjadi usia yang rentan akan kasus kekerasan seksual. Maraknya kasus kekerasan seksual ini di latar belakang dari kurangnya pengetahuan pendidikan seksual pada remaja. Masih banyak orang tua yang bahkan tidak menyadari jika anak mereka mengalami kekerasan seksual, selain itu banyak juga anak yang tidak mengerti jika mereka menjadi korban dari tindakan seksual.

Dalam Undang-Undang No. 36 Pasal 136-137 Tahun 2009 mengenai kesehatan remaja, pemerintah memberikan informasi kepada remaja untuk mengetahui seksual edukasi. Di tahun 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengesahkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Aturan tersebut berisi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Pengesahan ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang harus diikutsertakan dengan mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Permasalahan dalam pendidikan bukan hanya mengenai kenakalan remaja saja, namun termasuk kasus kekerasan seksual dan pemerkosaan yang melibatkan pelajar. Dalam ilmu sosial masalah-masalah tersebut termasuk dalam perilaku menyimpang (Supardi, 2015). Ilmu sosial sebagai *academic enterprise* mengkaji tentang bagaimana fenomena sosial yang terjadi (Supardi, 2015, p. 174). Sumantri (Amalia, 2019) berpandangan bahwa ilmu sosial adalah suatu penyederhanaan atau pengkajian tentang kegiatan-kegiatan sosial, kemanusiaan, dan dasar manusia yang diselenggarakan dan disajikan atas dasar ilmu pengetahuan dan pendidikan/psikologi untuk tujuan pendidikan.

Permasalahan utama yang muncul dari rendahnya pemahaman peserta didik mengenai pendidikan seksual di Indonesia disebabkan karena pendidikan seksual tidak dimasukkan kedalam pembelajaran. Pemberian pendidikan

seksual di sekolah juga masih belum maksimal dan belum diberikan dalam skala besar dan menyeluruh. Pendidikan seksual hanya diberikan dan diintegrasikan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau biologi yang berhubungan dengan bagian tubuh manusia. Masalah lain dalam mengembangkan pendidikan seksual di dunia pendidikan tidak lain adalah kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi itu sendiri (Kholis, M & Pranoto, Y, 2022).

Menurut data yang dipublikasikan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), jumlah kekerasan terhadap anak meningkat menjadi 1.993 kasus pada Januari-Februari 2024. Maka dari itu pendidikan tentang kesehatan reproduksi penting diberikan kepada peserta didik, untuk mencegah masalah seksual yang kerap terjadi pada pelajar, diperlukan pengetahuan mengenai pendidikan seksual.

Sekolah sebagai lembaga resmi yang bertugas dalam sosialisasi, transmisi budaya, pengenalan anak-anak ke kelompok sosial, dan pengenalan tindakan positif dan negatif pada peserta didik dalam berperilaku sosial yang tepat. Pemberian pendidikan seksual di sekolah berperan penting dalam mencegah perilaku seksual yang tidak pantas di sekolah. Pendidikan seksual yang diajarkan dapat mencakup topik-topik kesehatan seksual dan cara menghindari penyakit menular seksual serta kehamilan yang tidak direncanakan. Guru sebagai pusat penyebaran konsep tentang kesetaraan dan keadilan gender pada peserta didik memiliki andil dalam memberikan solusi dalam mengantisipasi terjadinya berbagai ketimpangan dan kesenjangan antara laki-laki dan kekerasan seksual.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di sekolah menengah pertama di Kecamatan Klaten Selatan, terdapat permasalahan pada pemberian pendidikan seksual di sekolah. Sekolah belum memberikan pendidikan seksual secara optimal kepada peserta didiknya yang mengakibatkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap perilaku seksual. Rendahnya pemahaman perilaku seksual pada peserta didik dapat dilihat dari adanya kasus *bullying verbal* yang diwajarkan. Hal ini cukup menggambarkan

bahwa fungsi sekolah sebagai lembaga formal dalam memberikan sosialisasi kepada peserta didik masih kurang. Penerapan tersebut tidak sejalan dengan pernyataan dari Cahyani et all (2021) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat yang bertujuan dalam membimbing seseorang menuju ke masa depan yang lebih baik.

Peran guru sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual. Ruang lingkup pendidikan seksual tidak hanya terkait dengan seksualitas, tetapi juga terkait dengan moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku seksual (Ulwan, 1995:595). Pemberian pendidikan seksual di sekolah akan memberikan dampak pada tingkat pemahaman pendidikan seksual pada peserta didik. Pemberian pendidikan seksual juga akan menciptakan perilaku seksual yang positif sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara moral.

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri Kecamatan Klaten Selatan guna mengetahui **“Hubungan antara Pemahaman Pendidikan Seksual terhadap Perilaku Kekerasan Seksual pada Peserta Didik di SMP Negeri Kecamatan Klaten Selatan”**. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan kebenaran dari teori tersebut dan diharapkan dapat mencari apakah terdapat hubungan antara pemahaman Pendidikan seksual dan perilaku kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode uji komparametif non parametis. Penelitian dengan uji komparametif non parametis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel

nominal kemudian mengukur kekuatan antara dua variabel (Usman, 2019, pp. 287).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri yang berada di Kecamatan Klaten Selatan, yaitu di SMP Negeri 2 Klaten yang terletak di Gayamprit, Kec. Klaten Selatan, Kabupaten Klaten dan SMP Negeri 7 Klaten yang terletak di Jl. Dr. Soeradji Tirtonegoro, Dusun 1, Jetis, Kec. Klaten Selatan, Kabupaten Klaten. Adapun waktu untuk penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan, terhitung mulai dari tanggal 12 Juli hingga 25 Agustus 2024

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Klaten Selatan sejumlah 1.435 peserta didik. Peneliti mengambil sampel menggunakan *basic random sampling* dan dihitung menggunakan rumus Slovin, sehingga menghasilkan jumlah sampel sebesar 311.

Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner/angket, dan dokumentasi. Bentuk instrumen yang digunakan yaitu berupa angket yang berisi pernyataan menggunakan skala guttman. Skala guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden yang hanya terdapat dua interval seperti “setuju-tidak setuju” ; “ya-tidak” ; “benar-salah” ; “pernah-tidak pernah” dan lain-lain (Sugiyono, 2014). Responden melalui skala guttman dapat memberikan jawaban dengan rentan nilai.

Alternatif Jawaban	Pertanyaan	
	Positif	Negatif
Pernah	1	0
Tidak Pernah	0	1

Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan hasil pada variabel pendidikan seksual dari 25 item soal terdapat 20 item dinyatakan valid. Sedangkan pada variabel perilaku seksual dari 20 item soal terdapat 15 item dinyatakan valid.

Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* diperoleh nilai koefisien pada variabel pendidikan seksual sebesar 0,871 dan pada

variabel perilaku seksual sebesar 0,650 yang mana nilai koefisien kedua variabel tersebut >0,6 sehingga dinyatakan instrumen penelitian ini reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji *chi-square* yang kemudian keeratan hubungannya diukur menggunakan perhiungan koefisien kontingensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data diperoleh dari 311 peserta didik sebagai responden dan diolah menggunakan *software SPSS version 27*. Pada variabel pendidikan seksual memperoleh data antara lain **skor tertinggi (max)** sebesar 2, **skor terendah (min)** sebesar 1, nilai **Mean (M)** sebesar 1,89, nilai **Median (Me)** sebesar 2, nilai **Mode (Mo)** sebesar 2, dan **Standard Deviation (SD)** sebesar 0,308.

Tingkat Pemahaman Pend. Kesehatan Reproduksi	Frekuensi
Tinggi	278
Rendah	33
TOTAL	311

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 311 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 278 (89%) memiliki pemahaman yang tinggi terhadap pendidikan seksual, dan sebanyak 33 (11%) peserta didik memiliki pemahaman yang rendah.

Pada variabel perilaku seksual diperoleh data antara lain **skor tertinggi (max)** sebesar 2, **skor terendah (min)** sebesar 1, nilai **Mean (M)** sebesar 1,95, nilai **Median (Me)** sebesar 2, nilai **Mode (Mo)** sebesar 2, dan **Standard Deviation (SD)** sebesar 0,215.

Perilaku Seksual	Frekuensi
Baik	296
Kurang Baik	15
TOTAL	311

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa terdapat 296 (95%) dari seluruh peserta didik tergolong memiliki kategori perilaku seksual yang baik, dan 15 (5%) dari seluruh jumlah sampel tergolong memiliki kategori perilaku seksual yang kurang baik.

Dari perhitungan tersebut kemudian ditabulasi kedalam frekuensi pengamatan dengan tabel kontingensi 2x2.

Pendidikan Seksual	Perilaku Seksual		Total
	Baik	Kurang baik	
Pemahaman Tinggi	269	9	278
Pemahaman Rendah	27	6	33
Total	296	15	311

Berdasarkan hasil tabel kontingensi 2x2 menunjukkan bahwa pada tingkat pemahaman pendidikan seksual terhadap perilaku seksual diketahui terdapat 269 (87%) peserta didik yang memiliki pemahaman tinggi dengan perilaku seksual yang baik, dan terdapat 9 (3%) peserta didik yang memiliki pemahaman tinggi dengan perilaku seksual kurang baik. Sedangkan pada peserta didik yang memiliki pemahaman rendah dan memiliki perilaku seksual baik ada 27 (8%) peserta didik dan terdapat 6 (2%) peserta didik yang berpemahaman rendah dengan perilaku seksual kurang baik.

Langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan frekuensi harapan pada setiap baris dan kolom, gunanya untuk menentukan nilai statistik *chi-square*. Adapun rumus uji *chi-square* adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{\sum(f_0 - f_h)^2}{f_h} = 14,351$$

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa harga *chi-square* (χ^2) adalah 14,351. Setelah harga *chi-square* diketahui, langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai derajat kebebasan (df) menggunakan rumus:

$$d_f = (b-1)(k-1) = (2-1)(2-1) = 1 \times 1 = 1$$

Dari perhitungan tersebut diketahui nilai dari derajat kebebasan (df) adalah 1. Kemudian merujuk pada tabel χ^2 pada taraf signifikansi 5% didapat nilai χ^2_{tabel} adalah 3,814. Berdasarkan tabel 18 nilai χ^2 adalah 14,351 > 3,814.

Kemudian disubstitusikan dengan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut dan menghasilkan nilai perhitungan sebagai berikut:

$$c = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Symmetric Measures

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,210	,000
N of Valid Cases		311	

Hasil dari perhitungan terlihat bahwa nilai χ^2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman pendidikan seksual terhadap perilaku seksual. Hal ini dapat diartikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman seksual dengan perilaku seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori milik Puspitasari (2019) bahwa pendidikan seksual berpengaruh penting terhadap kontrol perilaku seksual. Hal ini dikarenakan pendidikan seksual dapat mencegah perilaku seksual yang bersifat menyimpang dan berdampak buruk bagi kesehatan serta perkembangan sosial, psikologis, biologis, dan klinis. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menghasilkan perilaku positif dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Perspektif penelitian ini dengan ilmu sosial adalah dalam ilmu sosial mempelajari seluruh lapisan masyarakat yang didalamnya mencakup pembahasan mengenai gender, kehidupan masyarakat, hubungan individu

dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dalam kehidupan sosial masyarakat juga terdapat patologi sosial, berbagai bentuk penyimpangan sosial, dan masalah sosial lainnya. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial perilaku seksual merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial, perilaku seksual ini dapat dipelajari pada materi penyimpangan sosial di kelas VIII dan juga materi IPS kelas 7 tema 4 mengenai pemberdayaan masyarakat yang dimana dalam salah satu sub bab nya membahas permasalahan kehidupan sosial budaya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman pendidikan seksual dengan perilaku seksual pada peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Klaten Selatan. Hal ini dapat diartikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil hitung melalui uji χ^2 pendidikan seksual dengan perilaku seksual menghasilkan χ^2_{hitung} sebesar 14,351 > χ^2_{tabel} sebesar 3,814 dengan signifikansi (p -value) 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, memiliki arti bahwa peserta didik yang memiliki pengetahuan pendidikan seksual yang tinggi pada akan memiliki perilaku seksual yang baik atau positif.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian mengenai hubungan pendidikan seksual terhadap perilaku kekerasan seksual pada peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Klaten Selatan terdapat beberapa hal yang menghasilkan sejumlah saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan dinas kesehatan dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan mengenai pendidikan seksual dan mengenai perilaku seksual sehingga peserta didik lebih mengetahui dan agar terhindar dari perilaku-perilaku seksual. Selain itu, diharapkan sekolah dapat menyusun kurikulum khusus terkait pendidikan seksual.

2. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seksual dengan benar dan berdasarkan sumber yang terpercaya, dan diharapkan peserta didik mampu memilih lingkungan yang positif agar meminimalisir kemungkinan untuk terjerumus dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Perlunya memperluas populasi agar tidak terfokus pada satu jenjang pendidikan saja, dan juga menambahkan variabel-variabel lain atau instrument-instrument lain atau faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pendidikan seksual dan perilaku kekerasan seksual dan belum digunakan dalam penelitian ini,

Daftar Pustaka

Fahamm, M., A. (2024, Januari-Februari).

Kekerasan pada anak di satuan pendidikan. Berkas DPR. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf.

SIMFONI PPA. (2024, Juni 26). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Soebagio, R. H. (2020, September). Analisis terhadap teori pembelajaran behaviorisme pada program pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) dalam pandangan islam. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 26-47.

Sugiyono. (2019). *Metodelogi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. (2011). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Yogyakarta: Ombak

Breuner, C. C., Mattson, G., Adelman, W. P., et al & Commite on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2).

Cahyani, D. I., Fadhilah, M. F., Fadhilah, M. F., Wachidah, S., & Hanik, E. U. (2021). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(3), 181-194.

Amalia, R., & Suryatna, Y. (2019). Kajian gender dalam pendidikan IPS: studi kasus tentang peran Woman Crisis Centre (WCC) Mawar Balqis terhadap korban keekrasan seksual pada pelajar perempuan di Kabupaten Cirebon. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(1).

Sulistiany, Y. E., & Tianingrum, N. A. (2019). Hubungan pendidikan seksual dengan pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah Puskesmas Harapan Baru tahun 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 307-313.

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL JURNAL

Dengan Judul:

**HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI KECAMATAN KLATEN SELATAN**

Oleh:

SYAFFA NISSAUL AFNI REGITTA AZZAHRO

NIM. 20416244008

Telah dilakukan pemeriksaan dan telah dilakukan review oleh reviewer dan
dosen pembimbing yang bersangkutan.

Yogyakarta, 23 Oktober 2024

Dosen Pembimbing

Reviewer


Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
NIP 197305242006041002


Dr. Raras Gista Rosardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198804062024062001

SURAT PERNYATAAN
SUSUNAN PENULIS PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Syaffa Nissaul Afni Regitta Azzahro
NIM	: 20416244008
Departemen	: Pendidikan IPS
Fakultas	: Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik
Judul artikel	: Hubungan antara Pemahaman Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual pada Peserta Didik di SMP Negeri Kecamatan Klaten Selatan

Serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir,

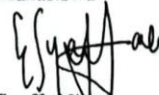
Nama	: Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
NIP	: 197305242006041002

Berdasarkan kesepakatan bersama, menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia mencantumkan nama dosen pendamping di atas sebagai (~~Penulis Pertama~~/Penulis Pendamping)* pada artikel tersebut.
2. Semua penulis telah mengetahui isi dari naskah tersebut dan menyetujui untuk dipublikasikan.

Dengan pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 21 Oktober 2024
Mahasiswa



Syaffa Nissaul Afni Regitta A.
NIM 20416244008